juga pernah menyerahkan seratus ekor unta hewan qurban kepada penduduk Mekah ketika melaksanakan haji wada'. (HR. Muslim)

3. Qurban merupakan ibadah harta (maaliyah) yang paling utama

Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa point berikut:

Digandengkan dengan ibadah sholat.

Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya: ***"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan sembelihlah hewan qurban."*** (QS. al-Kautsar: 2) dan Dia juga berfirman yang artinya: ***"Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'."*** (QS. Al-An'am: 162 – 163)

Dalam kedua ayat di atas, Allah menggandengkan qurban dengan ibadah shalat yang merupakan rukun islam kedua. Sebagaimana shalat merupakan ibadah badan yang paling utama, maka demikian juga qurban, merupakan ibadah harta (*maaliyyah*) yang paling utama.

Terkumpul padanya beberapa jenis ibadah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*, sebagaimana dalam *Majmu' Fatawa* ketika menafsirkan ayat kedua surat Al-Kautsar, menguraikan: "Allah *Ta'ala* memerintahkan beliau untuk mengumpulkan dua ibadah yang agung ini yaitu shalat dan menyembelih qurban yang menunjukkan sikap taqarrub, tawadhu', merasa butuh kepada Allah *Ta'ala*, husnuzhan, keyakinan yang kuat dan ketenangan hati kepada Allah *Ta'ala*, janji, perintah, serta keutamaan-Nya…." [Lihat *Majmu' Fatawa*, 16/531-532]

Dengan terkumpulnya ibadah-ibadah tersebut dalam qurban, maka akan menjadikan kurban memiliki keutamaan tersendiri.

Lebih utama dari bersedekah dengan harta senilainya

Hal yang menunjukkan atas point ini adalah perbuatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau berqurban, dan senantiasa melakukannya (sebagaimana telah disebutkan dalam hadits riwayat Ahmad dan Tirmidzi di atas). Sementara itu, beliau tidak mungkin melakukan amalan yang kurang afdhol (dengan meninggalkan amalan yang lebih afdhol), dan terus-menerus melakukannya. Di sisi lain, kalau seandainya bersedekah dengan harta senilai hewan qurban adalah pahalanya sama dengan berqurban, tentu beliau akan sesekali mengamalkannya karena hal itu (bersedekah) lebih mudah dan ringan. [Lihat *Ahkaam Udhiyyah wa Dzakaah*]

Semoga Allah menerima qurban kita dan membimbing kita untuk dapat senantiasa mengamalkan apa yang dicintai dan diridhai-Nya. *Wallaahu Ta'ala a'lam*

Oleh: Abu Ka'ab Prasetyo (Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember)

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
alhikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 18 Tahun I, Oktober2012 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

IBADAH QURBAN DAN KEUTAMAANNYA

kutipan alhikmah

"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah"

(QS. Al-An'am: 162)

Beberapa hari lagi kita akan memasuki hari raya Idul Adha, insyaAllah. Pada hari tersebut, kaum muslimin disyariatkan untuk melakukan ibadah yang sangat mulia, yaitu menyembelih hewan-hewan kurban mereka. Berkenaan dengan itu, berikut ini kami sampaikan tulisan ringkas tentang disyariatkannya ibadah qurban, dan keutamaan-keutamaannya.

Bentuk-bentuk Penyembelihan

Sebelumnya, sudah kita ketahui bersama bahwa tidak semua penyembelihan hewan, adalah ibadah. Ada sembelihan yang dimaksudkan untuk dijual dagingnya, ada sembelihan yang dimaksudkan untuk dikonsumsi sendiri, ada sembelihan yang dimaksudkan untuk menjamu tamu, dan lain sebagainya.

Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah menyebutkan dalam *Syarh Tsalatsatil Ushul*, bahwa sembelihan ada beberapa bentuk, diantaranya:

Sembelihan untuk ibadah, yaitu dengan memaksudkan dari sembelihan tersebut adalah untuk memuliakan dan mendekatkan diri kepada sesuatu. Apabila

ditujukan kepada Allah, maka pelakunya akan mendapatkan pahala yang sangat besar; namun apabila ditujukan kepada selain-Nya, maka pelakunya musyrik, keluar dari Islam, *wal 'iyaadzu billaah*. Contoh dari bentuk pertama ini adalah menyembelih hewan kurban pada hari raya Idul Adha (selanjutnya disebut 'qurban'), dimana akan lebih dirinci penjelasannya pada kesempatan kali ini.

Sembelihan untuk menjamu tamu, atau pesta pernikahan, atau sejenisnya. Sembelihan jenis ini adalah disyariatkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya."*** (*Muttafaqun 'alaih*) Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda kepada 'Abdurrahman bin Auf *radhiyallahu 'anhu* (setelah mengetahui bahwa dia baru melakukan akad nikah -pent), "Buatlah acara walimah, walaupun hanya dengan seekor kambing." (Muttafaqun 'alaih)

Sembelihan untuk dinikmati (*tamattu'*), bisa dengan diperdagangkan, atau dikonsumsi sendiri, atau sejenisnya. Sembelihan jenis ini hukum asalnya adalah boleh. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya, ***"Dan kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan."*** (QS. Yaasiin: 72) [Lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* hal. 33 - 34]

Disyariatkannya Qurban

Ber-qurban merupakan ibadah mulia yang telah disyariatkan dalam agama kita ini. Dalil-dalil yang menunjukkan atas hal tersebut sangatlah banyak, baik dari al-Quran, as-Sunnah, maupun nukilan kesepakatan (*ijma'*) para ulama.

Adapun dari Al-Qur`an, di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala* yang artinya: ***"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan sembelihlah hewan qurban."*** (QS. Al-Kautsar: 2)

Adapun dalil dari As-Sunnah, ditunjukkan oleh sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan perbuatannya.

Di antara sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hadits Al-Bara` bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Sesungguhnya yang pertama kali kita mulai pada hari ini adalah shalat. Kemudian kita pulang lalu menyembelih hewan kurban. Barangsiapa berbuat demikian maka dia telah sesuai dengan sunnah kami, dan barangsiapa yang telah menyembelih sebelumnya maka itu hanyalah daging yang dia persembahkan untuk keluarganya, tidak termasuk ibadah nusuk sedikitpun."*** (Muttafaqun 'alaih)

Di antara perbuatan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hadits Anas bin Malik, dia berkata, ***"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ber-qurban dengan dua ekor kambing putih kehitaman yang bertanduk. Beliau sembelih sendiri dengan tangannya. Beliau membaca basmalah, bertakbir, dan meletakkan kakinya di sisi leher kambing tersebut."*** (Muttafaqun 'alaih)

Adapun ijma' ulama, banyak dari para ulama telah menukil tentang hal tersebut, diantaranya adalah Ibnu Qudamah Al-Maqdisi *rahimahullah* dalam al-Mughniy dan Ibnu Hajar Al-'Asqalaaniy *rahimahullah* dalam *Fathul Baariy*. [Lihat *Ahkaam Udhiyyah wa Dzakaah*, karya Ibnu 'Utsaimin]

Ikhlas dalam Ber-qurban

Di antara point yang perlu ditekankan dalam ber-qurban, sebagaimana juga ibadah lainnya, adalah ikhlas, yaitu melakukannya hanya untuk Allah *Ta'ala*. Berqurban untuk selain Allah, baik berupa tumbal, sesajen, larung yang biasanya dipersembahkan kepada para jin, ini semua merupakan perbuatan kesyirikan, *wal 'iyaadzubillaah*.

Kita sering membaca doa iftitah yang lafadz-nya '***inna shalaati wa nusuki wamahyaaya wa mamaati lillahi rabbil'alamin***' yang serupa dengan firman Allah *Ta'ala* (yang artinya) : ***"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah"*** (QS. Al-An'am: 162). Ini adalah ikrar kita untuk tidak mempersembahkan sembelihan kita kepada selain Allah.

Menyembelih untuk selain Allah merupakan kesyirikan walaupun hanya seekor lalat. Sebagaimana kisah yang diceritakan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: ***"Ada orang yang masuk surga gara-gara lalat, dan masuk neraka gara-gara lalat"***. Keduanya dipaksa oleh sekelompok orang untuk menyembelih kepada berhala. Orang pertama menolak hingga dibunuh, orang kedua takut dibunuh hingga menyembelih seekor lalat untuk berhala (Dirwayatkan Imam Ahmad dalam Az Zuhd 1/17, Syaikh Ibnu Baz dalam Syarh Kitab Tauhid mengatakan sanadnya jayyid).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, ***"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."*** (HR. Muslim).

Laknat Allah terhadap orang yang menyembelih untuk selain-Nya, menunjukkan bahwa sembelihan semestinya hanya untuk Allah. Dengan demikian, jika ditujukan untuk selain Allah, hukumnya haram, dan termasuk syirik akbar.

Di Antara Keutamaan Berqurban

1. Qurban merupakan bagian dari syiar Allah

Hal tersebut berdasarkan firman Allah *Ta'ala* yang artinya, ***"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta."*** (QS. Al-Hajj: 36)

2. Qurban merupakan bagian dari sunnah Rasulullah

Telah berlalu hadits yang menunjukkan bahwa qurban merupakan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik sunnah perkataan (qouliyyah), maupun perbuatan (*fi'liyyah*).

Selain itu, Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* juga meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyembelih hewan qurban selama sepuluh tahun tinggal di Madinah. (HR. Ahmad dan Tirmidzi dengan sanad shahih) Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*